

PENANAMAN SIKAP DISIPLIN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 6 BENDUNGAN, WATES, KULON PROGO

INCLUCATION DICIPLINE STUDENT OF I GRADE IN SDN 6 BENDUNGAN, WATES, KULON PROGO

Oleh: Ida Astri Aprilia, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendiidkan UNY,
(apriaiida4@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap disiplin pada siswa kelas I SD Negeri 6 Bendungan. Aspek yang diteliti yaitu upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru kelas I, siswa kelas I, dan kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan penanaman sikap disiplin pada siswa, yaitu dengan cara demokratis melibatkan siswa dalam membuat peraturan kelas dan komponen kelas, guru mendengarkan pendapat siswa dan mengajak siswa untuk berdiskusi. Cara otoriter juga dilakukan guru yaitu dengan mengharuskan siswa mentaati peraturan dan menerapkan sanksi, Guru tidak menggunakan cara permisif, tetapi guru memberi teladan kepada siswa

Kata kunci: penanaman sikap disiplin

Abstract

This study aims to describe the inculcation of disciplined attitudes in grade I students of SD Negeri 6 Bendungan. The aspect under study is the teacher's efforts to instill discipline in students. This study uses a qualitative approach with the subjects of class I teachers, class I students, and principals. Data collection uses observation, interviews, and documentation with data analysis techniques including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The results showed that the teacher had implemented a disciplined attitude towards students, namely by democratically involving students in making class rules and class components, the teacher listened to students' opinions and invited students to discuss. The authoritarian way is also done by the teacher by requiring students to obey the rules and apply sanctions, the teacher does not use permisif methods, but the teacher sets an example for students.

Key words: Instilling dicipline

PENDAHULUAN

Siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah tidak akan lepas dari peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Peraturan tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mendisiplinkan siswa dalam berperilaku. Saat ini tidak semua peraturan dapat dipatuhi dengan baik oleh siswa, sehingga sering terjadi masalah kurangnya kedisiplinan. Guru harus bisa mencermati

kebutuhan maupun kepentingan siswa dalam menanamkan sikap disiplin. Disiplin yang baik akan membuat siswa mampu mengatur diri sendiri dan potensi yang dipunyai berdasar pengalamannya sendiri. Menanamkan sikap disiplin sebenarnya adalah upaya untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Usia anak Sekolah Dasar merupakan usia dimana mereka cenderung akan meniru apa yang mereka lihat

dan mereka dengar, maka guru harus senantiasa memberikan contoh atau teladan secara terus menerus terkait sikap kedisiplinan siswa. Seperti yang dikatakan Yamin (2014:149) bahwa keteladanan dalam diri seorang pendidik dapat memberi pengaruh besar. Kerjasama antara orang tua dan guru juga sangat perlu dalam menanamkan sikap disiplin, karena keberhasilan suatu penanaman sikap disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, namun juga menjadi tanggung jawab semua lembaga yang terkait baik itu sekolah, masyarakat, dan juga orang tua

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, Sekolah Dasar Negeri 6 Bendungan sudah menanamkan sikap disiplin, hal ini ditunjukkan dari upaya guru yang telah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran tersebut diantaranya, siswa sering datang terlambat dan siswa berpakaian tidak rapi, supaya pelanggaran tersebut tidak terjadi terus-menerus oleh siswa, maka guru akan memberikan sanksi seperti teguran secara lisan dan memperingatkan siswa untuk tidak mengulanginya lagi. Guru juga memberi sanksi kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas yaitu dengan meminta siswa untuk mengerjakan dua atau tiga kali lipat dan mengumpulkan dihari berikutnya. Hal diatas menunjukkan bahwa sekolah sudah menanamkan nilai disiplin namun belum bisa membuat siswa terbiasa untuk bersikap disiplin.

Tata tertib sekolah menjadi acuan utama dalam menanamkan sikap disiplin di SDN 6 Bendungan. Di dalam tata tertib tertulis peraturan untuk siswa yang mencakup kewajiban siswa dan sanksi berupa teguran lisan secara langsung dan peringatan tertulis oleh kepala sekolah dengan tembusan kepada orang tua. Tata tertib tersebut ditempel di dinding ruang kelas dan halaman sekolah dengan tujuan agar siswa mudah memahami, dan mengetahui akibat dari peraturan yang dilanggarnya.

Upaya ini belum bisa memotivasi siswa untuk bersikap disiplin terhadap peraturan karena pemberian sanksi yang masih bersifat kondisional dan fleksibel. Sanksi yang diberikan juga belum bisa memotivasi siswa untuk bersikap disiplin. Permasalahan dalam menanamkan sikap disiplin yang belum dapat dilaksanakan dengan baik membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu sejauh mana upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa kelas I di SD Negeri 6 Bendungan. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam adanya penanaman sikap disiplin pada siswa kelas I di SD negeri 6 Bendungan yang belum maksimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan penanaman sikap disiplin pada siswa kelas I SD Negeri 6 Bendungan

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 27 November 2019 hingga 2 Januari 2020 dengan

lokasi penelitian di SD Negeri 6 Bendungan khususnya di kelas I. SD Negeri 6 Bendungan beralamat di Bendungan Lor, Bendungan, Wates, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I, siswa kelas I, dan kepala sekolah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh subjek adalah teknik purposif dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian

Sumber Data

Sumber data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari guru kelas I, siswa kelas I, dan kepala sekolah. Sedangkan, sumber sekunder berasal dari dokumen dan catatan lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk mengumpulkan informasi mengenai penanaman sikap disiplin pada siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, teknik wawancara semi terstruktur, dan teknik dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Mengacu pada pendekatan yang digunakan, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data hasil instrument observasi dan wawancara diolah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data meliputi triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (guru kelas I, siswa kelas I, dan kepala sekolah)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Cara Demokratis

Cara demokratis yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin yaitu dimulai dengan mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada siswa saat upacara bendera dan sesaat sebelum pembelajaran dimulai. Sekolah juga mensosialisasikan tata tertib kepada orang tua saat rapat pleno sehingga dalam pemahamannya siswa bisa dibantu oleh orang tua. Guru akan melibatkan siswa dalam membuat peraturan kelas I, struktur organisasi kelas I, dan jadwal piket kelas I yang semua perannya adalah dari siswa kelas I itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam pembuatan ketiga hal tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara, memilih, dan memutuskan suatu keputusan. Guru juga menjelaskan hal-hal yang

berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pengurus kelas sehingga nantinya siswa bisa menjalankan tugasnya dengan benar dan bertanggungjawab.

2. Cara Otoriter

Cara otoriter guru dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa yaitu dengan mengharuskan siswa untuk mentaati peraturan sekolah, sehingga siswa akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Siswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan sekolah seperti upacara, senam angguk, dan jumat bersih dengan tertib. Guru juga menerapkan sanksi jika siswa melanggar peraturan sekolah, sanksi dimulai dari teguran dan nasihat namun ada juga sanksi fisik seperti menyanyi jika ramai saat pembelajaran, melakukan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) sendiri jika terlambat, berbaris menghadap timur saat upacara jika tidak memakai topi, dasi, atau ikat pinggang, dan mengumpulkan tugas dihari berikutnya jika lupa membawa tugas. Jika pelanggaran sudah berat seperti membawa *handphone* maka sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk berdiskusi bersama dalam menyelesaikan masalah. Saat penerapan hukuman ada juga siswa yang menangis, siswa yang minder sehingga tidak mau menyelesaikan tugasnya

3. Cara Permisif

Peneliti tidak menemukan cara permisif yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap disiplin di SD Negeri 6 Bendungan, karena dalam penanaman disiplin guru berpatokan pada tata tertib sekolah yang telah ditentukan, sehingga jika ada yang tidak sesuai maka akan langsung diberi sanksi berupa teguran lisan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru akan membantu siswa

dalam menyelesaikan masalahnya dan terdapat peraturan tambahan yang dimaksudkan untuk lebih mengontrol perilaku siswa.

4. Teladan

Guru dalam menanamkan sikap disiplin juga mencontohkan sikap patuh pada peraturan yang berlaku, seperti guru kelas I tidak datang terlambat dan selalu meminta ijin jika harus meninggalkan kelas atau sekolah saat jam sekolah, guru kelas I juga ikut mematuhi peraturan kelas yang dibuat seperti tidak sembarangan untuk makan dan minum saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, dan guru kelas I selalu mengikuti kegiatan sekolah seperti upacara bendera, apel PPK, senam angguk, dan jumat bersih bahkan tidak jarang guru kelas I menjadi pembimbing dari kegiatan tersebut. Selain guru kelas I masih banyak guru lain yang datang terlambat dan mengikuti kegiatan sekolah dengan terlambat

Pembahasan

Sikap disiplin sangat penting untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Nucci & Narvaez (2014: 197) bahwa pengembangan disiplin pada diri anak dipandang baik karena perilaku disiplin dapat menumbuhkan motivasi intrinsik bagi siswa untuk belajar lebih giat guna mencapai tujuan. Melihat hal itu seorang guru harus mempunyai cara agar bisa menanamkan sikap disiplin kepada siswa. Sebagai seorang guru, guru kelas I harus memiliki cara menarik untuk menanamkan sikap disiplin pada siswanya karena usia kelas I seringkali masih terbawa usia taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada beberapa upaya guru yang dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa kelas I yang diuraikan sebagai berikut.

Guru kelas I menggunakan tata tertib sekolah dalam membantu menanamkan sikap disiplin pada siswa kelas I. Tata tertib berguna sebagai peraturan tertulis akan membuat siswa merasa terikat untuk bersikap disiplin sehingga dapat membantu kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Reynolds (2017: 39) bahwa tata tertib sekolah juga dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga sekolah pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya.

Guru kelas I juga melibatkan siswa dalam membuat peraturan di kelas I. Saat pembuatan peraturan kelas, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengusulkan satu peraturan beserta sanksi yang mereka inginkan. Selanjutnya guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi memilih peraturan apa saja yang akan mereka sepakati. Selain membuat peraturan kelas, guru juga melibatkan siswa dalam membuat struktur organisasi kelas I yang dilakukan secara demokrasi dengan kandidat berasal dari siswa yang diusulkan oleh teman-temannya. Guru juga melibatkan siswa dalam membuat kelompok piket yang didasarkan alamat siswa. Siswa memberikan informasi tentang alamat rumahnya dan siswa dengan alamat rumah yang berdekatan akan dikelompokkan menjadi satu kelompok piket.

Dengan dilibatkannya siswa dalam kelas maka siswa akan merasa dihargai pendapatnya dan guru juga lebih mudah dalam menentukan

peraturan yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa. Setiap satu peraturan yang diusulkan oleh siswa, maka itu sudah menunjukkan karakteristik mereka, sehingga guru akan lebih mudah dalam memahami siswa. Sebagai pengurus kelas, mereka juga akan merasa dirinya dipercaya oleh teman-temannya sehingga dalam menjalankan tugasnya akan disiplin dan tanggung jawab. Selain itu guru juga melibatkan siswa dalam membuat kelompok piket, dengan menanyai siswa tentang alamat rumahnya dan informasi tersebut dijadikan sebagai dasar penentuan jadwal piket, maka siswa akan merasa bahwa dirinya juga penting dalam kelas tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan Ardini (2015) yang mengatakan bahwa jangan pernah melupakan pendapat anak. Karena penerapan disiplin dilakukan tanpa paksaan dan harus menyenangkan untuk anak. Ardini (2015) juga menambahkan bahwa melibatkan anak dalam membuat perjanjian akan membuat anak belajar menghargai aturan sejak usia dini sehingga siap menghadapi dunia luar pada waktunya nanti.

Walaupun guru selalu melibatkan siswa dalam setiap kegiatan di kelas, namun guru juga harus memiliki sikap otoriter yang dapat mengontrol siswa. Dalam upacara dan sebelum pembelajaran guru kelas I mengharuskan siswa dengan mengingatkan untuk selalu mematuhi peraturan yang berlaku karena jika peraturan itu dilanggar maka siswa akan mendapat sanksi. Guru juga mengharuskan siswa untuk terbiasa berdoa dengan sungguh-sungguh karena berdoa adalah kegiatan sakral dengan Tuhan. Ketika hormat pada Bendera Merah Putih, guru juga mengharuskan siswa untuk melakukannya dengan

serius, karena sebagai bentuk penghormatan kepada bangsa.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, walau guru harus selalu melibatkan siswa tetapi guru juga harus berwibawa supaya siswa tidak bersikap semaunya. Menurut Kohlberg dalam (Santrock, 2003: 441-442) anak pada masa perkembangan moral prakonvensional akan cenderung mengikuti peraturan untuk menghindari hukuman, sehingga sikap otoriter akan sangat mendukung untuk membentuk siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini guru harus bisa memanfaatkan masa anak untuk mengikuti peraturan, karena siswa kelas I akan cenderung mengikuti semua perintah yang dikatakan oleh guru.

Guru yang bersikap otoriter dalam mengharuskan siswa untuk mematuhi peraturan maka siswa juga akan terbiasa bersikap disiplin dalam sekolah. Sikap otoriter dari guru juga akan membantu dalam mengontrol sikap siswa supaya tidak sesuka hati dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan Radha dan Sari (2016: 1867) yang mengatakan bahwa seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tertinggi karena guru harus berperan aktif maupun pasif bagi perkembangan siswanya.

Cara otoriter lain yang dilakukan guru kelas I adalah dengan menerapkan sanksi/hukuman pada siswa yang melanggar peraturan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat siswa jera dan tidak mengulangnya lagi. Hukuman masih bersifat kondisional dan dimulai dari teguran beserta nasihat dari guru. Tetapi jika sudah ditegur dan siswa masih melanggar maka hukuman berlanjut dengan hukuman tindakan

seperti menyanyi dan menari. Jika pelanggaran sudah terlalu fatal, maka sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk berdiskusi menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan. Guru kelas I selalu menegur siswa yang melanggar peraturan tetapi masih dengan unsur kasih sayang dan cara unik dari guru yang mudah diterima oleh siswa kelas I, sehingga siswa akan merasa malu sendiri karena melakukan pelanggaran tersebut dan tidak akan mengulangnya lagi.

Hal tersebut sesuai pendapat Agericharisma (2016) yang mengatakan bahwa hukuman yang diberikan secara restitusi dapat membelajarkan siswa bahwa setiap tindakan mempunyai konsekuensi baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Pemberian hukuman juga sebaiknya disertai dengan pemberian pemahaman kepada siswa sehingga siswa lebih terkondisikan untuk menerima hukuman tersebut dan meminimalkan rasa dendam yang dapat dialami siswa. Hukuman juga harus diberikan secara bertingkat, karena pemberian hukuman yang langsung berat akan mempengaruhi psikologi siswa. SD Negeri 6 Bendungan memberikan hukuman secara bertingkat yang dimulai dari teguran secara lisan dan selanjutnya jika siswa masih melanggar maka kepala sekolah akan memanggil orang tua siswa.

Guru tidak boleh membiarkan siswa untuk mengontrol dirinya sendiri, karena menurut Hurlock (Soetjiningsih, 2018: 181-182) siswa sekolah dasar sudah mulai masuk masa kritis dimana anak sudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga guru harus bisa membantu siswa dalam adaptasi dengan lingkungan supaya tidak terjerumus dalam hal yang menyimpang dari aturan. Jadi di SD Negeri

6 Bendungan guru kelas I tidak menggunakan cara permisif atau tidak sepenuhnya membebaskan siswa dalam berperilaku. Guru kelas I masih sangat memperhatikan siswa-siswanya dan mendampingi dengan sabar jika siswa kelas I berbuat kesalahan atau mengalami keterlambatan dalam belajar.

Zakaria dan Arumsari (2018: 15-17) mengatakan bahwa sikap orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap disiplin jadi jika orang tua atau guru cenderung tidak peduli pada anak maka anak akan cenderung memiliki karakter melenceng dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal itu guru kelas I membuat peraturan tambahan bagi siswa kelas I yang berguna untuk lebih bisa mengawasi dan memperhatikan perkembangan siswa. Peraturan yang dibuat juga akan membuat siswa lebih bisa membatasi perbuatannya saat berada di dalam kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selanjutnya guru kelas I juga sudah memberikan teladan terkait sikap disiplin mematuhi peraturan, seperti yang dikatakan Zakaria dan Arumsari (2018: 25) yang mengatakan bahwa dalam membantu perkembangannya anak maka guru harus bisa menjadi teladan yang baik, seperti selalu datang ke sekolah sebelum pukul 07:00 dan selalu kebersamaan siswa dalam melaksanakan kegiatan sekolah seperti upacara, apel Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), senam anggur, dan Jumat bersih. Guru kelas I juga selalu mencontohkan untuk tidak makan saat pembelajaran berlangsung dan akan selalu izin kepada siswa jika harus meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dari contoh

yang diberikan guru siswa juga akan mengikuti dan meniru untuk bersikap disiplin. Dengan meniru perilaku guru maka siswa akan terbiasa untuk mematuhi peraturan dan tanpa sadar mereka juga telah bersikap disiplin dalam setiap kegiatannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rochimi (2014:244) yang mengatakan bahwa guru merupakan role model atau contoh anak saat di sekolah, segala apa yang diucapkan dan dilakukan guru akan ditirukan oleh anak. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Mulyasa (2013: 45) yang menyatakan bahwa sebagai seorang teladan, setiap hal yang dilakukan guru akan mendapat perhatian dari peserta didik. Berkaitan dengan hal itu dalam upaya menanamkan sikap disiplin, guru kelas I juga harus mempunyai sikap disiplin terlebih dahulu. Karena contoh tidak akan diberikan jika guru tidak mempunyai sikap disiplin itu sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Julia (2019: 118) bahwa sikap disiplin haruslah dimulai dari guru itu sendiri. Phelan (2014:129) juga menambahkan bahwa kunci utama dalam mengajarkan sikap disiplin kepada anak bukan hanya dengan menyampaikan tetapi juga memberikan contoh konkret pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara demokratis, cara demokratis yang ditunjukkan guru dalam penanaman sikap disiplin pada siswa kelas I yaitu melibatkan

siswa dalam membuat peraturan kelas dengan cara berdiskusi. Siswa juga dilibatkan membuat struktur organisasi kelas dan pembentukan jadwal piket.

2. Cara otoriter , cara otoriter yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa kelas I yaitu dengan mengharuskan siswa untuk mentaati peraturan dan juga akan menerapkan sanksi pada siswa yang melanggar peraturan, sanksi dimulai dari teguran secara lisan oleh guru dan jika masih melanggar kepala sekolah akan melakukan tembusan kepada orang tua siswa.
3. Tidak ditemukan cara permisif yang dilakukan guru dalam penanaman sikap disiplin pada siswa kelas I, karena SD Negeri 6 Bendungan menggunakan tata tertib sebagai pedoman dalam menanamkan sikap disiplin.
4. Teladan, guru kelas I menunjukkan teladan sikap disiplin mentaati peraturan dengan datang tepat waktu, ijin dan minta maaf jika harus meninggalkan kelas, serta tidak sembarangan untuk makan dan minum saat pembelajaran. Dengan begitu siswa akan melihat contoh konkret dan bisa meniru apa yang mereka lihat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang disampaikan yaitu: bagi sekolah diharapkan mempunyai peraturan yang diikuti sanksi agar pelanggar peraturan tidak menganggap remeh dengan aturan yang berlaku, sedangkan bagi guru kelas I

sebaiknya lebih menambah apresiasi untuk siswa yang telah mentaati peraturan

DAFTAR PUSTAKA

- Agericharisma. (2016). Studi Komparasi Penanaman Sikap Disiplin di SDN Pujokusuman I dan SDN Wonosari I. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke-5 2016*, 12-23
- Ardini, P.P. (2015). “Penerapan Hukuman”, Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2*, 251-266
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Julia, P. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Juli 2019* : 112-122
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nucci, L. & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education (2rd ed)*. New York: Routledge. second edition
- Phelan, T. W. (2014). *1-2-3 magic: efective dicipline for children2-12 (5th ed)*. Illinois: Parent Magic Inc.
- Radha, L. & Sari, M. M. K. (2016). Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan Siswa di SMPK Angelus Custos Ii Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016*, 1855 -1869
- Reynolds, David & Muijs, Daniel. 2001. *Effective Teaching, Evidence and Practice (4th ed)*. London: Paul Chapman Publishing

- Rochimi, I. F. (2014). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 4
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent-Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Soetjiningsih, H.C. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-
Penanaman Sikap Disiplin (Ida Astri Aprilia) 151
Kanak Akhir: Seri Psikologi
Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Group
- Zakaria, M., & Arumsari, D. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer